

BAB V

SIMPULAN DAN SARAN

5.1 Simpulan

5.1.1 Struktur

Struktur teks PSTT terdiri atas 35 bait dan 142 larik. Puisi sawér ini terbagi ke dalam tiga bagian, yaitu pembuka, isi, dan penutup. Dalam teks puisi sawér ini sebagian besar merupakan bagian inti, sedangkan bagian pembuka dan penutup hanya dinyatakan dalam beberapa bait saja. Bentuk teks PSTT merupakan teks yang terikat oleh pola-pola tertentu sehingga membentuk syair, yaitu disetiap baitnya terdiri atas empat larik dan setiap lariknya terdiri atas delapan suku kata. Namun, dalam teks sawér ini terdapat juga beberapa puisi bebas yang disebabkan adanya penyimpangan-penyimpangan bentuk.

Dari hasil analisis formula sintaksis, teks PSTT ini terdiri atas 59 kalimat. Pada teks PSTT terdapat kalimat majemuk setara dan kalimat majemuk bertingkat. Pada teks ini fungsi subjek ada beberapa yang terlesapkan, karena kalimat yang satu dengan kalimat yang lainnya saling berkaitan. Fungsi yang paling menonjol adalah fungsi predikat. Kategori yang paling muncul, yaitu kata kerja (verja). Peran yang paling menonjol dalam teks ini adalah perbuatan.

Dari analisis bunyi, asonansi yang dominan pada teks PSTT, yaitu vokal /a/, /u/, dan /i/, sedangkan aliterasi yang dominan, yaitu konsonan /n/, /ng/, /k/, /r/, dan /s/. Berdasarkan hasil analisis asonansi dan aliterasi di atas, menunjukkan bahwa PSTT adalah puisi yang menggambarkan suasana kegembiraan dan penuh kasih sayang, tetapi di dalamnya terdapat pengharapan dan ketegasan.

Dalam analisis formula irama PSTT, nada yang dominan muncul atau bahkan keseluruhan nada adalah nada pendek (\cap). Dominasi ini memberikan efek kebahagiaan dan menciptakan suasana gembira. Nada panjang ($-$) lebih banyak digunakan di akhir larik, sebagai tanda untuk membedakan antar larik dan antar bait. Selain itu, sebagai tanda untuk keluarga yang diselamatkan agar segera menaburkan sawérannya.

Irama pendek dengan tempo cepat pada awal larik dituturkan dalam satu nafas hingga akhir larik setiap bait, irama diakhiri dengan nada panjang sebagai

penanda jeda antar bait. Namun, ada juga pengambilan nafas dipertengahan larik, sebagai tanda jeda pendek antar larik. Jeda pendek juga terjadi ketiga terjadi pengulangan kata yang sama atau kata ganda.

Irama meliuk serta lembut membuat irama *sawér turun tanah* terdengar sangat merdu. Irama merdu ini disesuaikan dengan isi teks serta konteks peuturan, karena sebagian besar teks PSTT berisi tentang nasihat-nasihat dan harapan bagi anak yang diselamatkan. Nada-nada yang lembut menimbulkan rasa kasih sayang penutur kepada anak yang diselamatkan, karena nasihat-nasihat dan harapan tersebut diberikan atas dasar kasih sayang orang tua kepada anak yang diselamatkan yang diwakili oleh penutur.

Dari analisis majas ditemukan dua majas, yaitu Majas hiperbola dan majas metafora. Majas hiperbola lebih dominan, sedangkan majas metafora pada teks PSTT tidak terlalu dominan, hanya terdapat satu larik. Hal ini terjadi karena Teks PSTT merupakan teks yang berisi nasehat-nasehat serta harapan-harapan, sehingga kata-kata yang digunakan merupakan kata yang memiliki makna yang jelas.

Dari analisis isotopi-isotopi yang telah dipaparkan, akan muncul motif-motif yang nantinya akan membentuk tema teks PSTT. Isotopi-isotopi yang terdapat dalam teks PSTT meliputi isotopi Tuhan, isotopi manusia, isotopi harapan, isotopi nasehat, isotopi tujuan, dan isotopi kebahagiaan. Isotopi-isotopi tersebut akan menghasilkan tiga motif, diperoleh tema: teks PSTT merupakan puisi yang di dalamnya berisi permohonan yang dipanjatkan kepada Tuhan agar dapat mengabulkan harapan-harapan dan nasehat-nasehat sehingga dapat mencapai tujuan yang diharapkan anak yang diselamatkan, serta ungkapan-ungkapan rasa kebahagiaan orang tua.

5.1.2 Proses Penciptaan

Dari analisis proses penciptaan PSTT yang di dalamnya merupakan ucapan-ucapan simbolik dan puitis umumnya merupakan ucapan-ucapan sebagai bagian dari satu gubahan puisi *sawér*. PSTT merupakan puisi yang berisi tentang memohon perlindungan, mengucapkan syukur kepada Tuhan, ungkapan rasa kebahagiaan, serta memberikan nasehat-nasehat. Dalam penurunan teks PSTT ini,

pada saat penutur mendapatkan teks PSTT dari nenek penutur yang juga sama seorang *indung beurang*. Penurunan yang diberikan dari penutur kecalon penutur secara langsung dan tidak langsung. Secara langsung karena penutur diajarkan dengan lisan karena berupa syair, selain itu, secara tidak langsungnya dahulu penutur sering melihat neneknya saat melakukan upacara selamatan anak yang di dalamnya terdapat upacara *sawér turun tanah* proses. Pada saat penuturan pun penutur melakukannya dengan spontan (tidak terstruktur), karena penutur tidak membacakan teks *sawér* sebelum penutur menuturkannya pada saat upacara *sawér turun tanah*. Penutur tidak memiliki teks secara tertulis, penutur hanya mengingat-ingat teks *sawér* tersebut yang diturunkan dari keluarganya terdahulu. Artinya, proses penciptaan PSTT terjadi disaat pertunjukan. Penutur secara spontan mengingat dan menuturkan teks PSTT tersebut pada saat upacara *sawér* berlangsung. Namun, adanya ingatan membuat teks ini menjadi terstruktur, karena secara tidak langsung penutur telah mengingat struktur teks yang pernah didengar atau pun ditulisnya dahulu.

5.1.3 Konteks Penuturan

PSTT dituturkan oleh *indung beurang* pada saat upacara *nyawér* berlangsung di Desa Tanjungjaya. Biasanya dilaksanakan pada saat selamatan anak yang sudah lepas tali pusat, setelah empat puluh hari, atau setelah anak bisa merangkak. Upacara *sawér* ini biasanya dilaksanakan pagi hari atau menjelang siang hari antara pukul 09.00 pagi hingga pukul 12.00 siang. Di Desa Tanjungjaya sendiri, upacara ini dilaksanakan jam 10 pagi. Lamanya waktu penuturan tidak dapat ditentukan dengan pasti, karena hal tersebut sangat ditentukan oleh penuturnya. Seperti pada PSTT di Desa Tanjungjaya, penutur menuturkannya hanya dalam waktu 7 menit. Namun, secara umum sebuah pertunjukan khususnya *nyawér* tidak akan lebih dari satu jam.

PSTT biasa dituturkan oleh *indung beurang* sesudah melakukan beberapa urutan ritual terhadap anak yang diselamatkan. *Indung beurang* terlebih dahulu memandikan dan mendandani anak yang diselamatkan pada pagi harinya. Setelah itu, anak yang diselamatkan digendong mengelilingi rumah oleh *indung beurang* sambil dipayungi, serta membaca salawat-salawat dan ayat-ayat Al-quran.

Kemudian, *indung beurang* ke halaman depan rumah, berjongkok di tanah dan membuat tanda silang dengan menggunakan dua buah uang logam lima ratus rupiah. Kemudian anak yang diselamatkan diinjakkan kakinya ke tanah yang telah di beri tanda, sambil mengucapkan doa-doa kepada Tuhan.

Dalam upacara *sawér turun tanah* ini suasananya sangat ramai, karena keluarga, kerabat dekat, dan masyarakat yang mengikuti upacara ini tidak sabar menunggu untuk memungut perlengkapan sawéran yang ditaburkan. Sebelum teks sawér dituturkan, *indung beurang* menyampaikan *bubuka* terlebih dahulu. Dalam upacara *sawér turun tanah* banyak orang yang terlibat saat teks dituturkan. Orang-orang itu terdiri atas *indung beurang* sebagai penutur, anak sebagai anak yang diselamatkan, orang yang menaburkan perlengkapan sawéran, keluarga anak yang diselamatkan, serta tetangga dan masyarakat setempat sebagai peserta upacara sawér.

Sawér turun tanah di Desa Tanjungjaya merupakan sebuah tradisi yang biasa dilaksanakan dari dulu hingga sekarang. Akan tetapi, dalam perjalanannya upacara pada aspek sosial adat budaya mengalami pergeseran mengikuti arus zaman serta wawasan masyarakat penuturnya sendiri. Secara budaya, *Sawér turun tanah* menambah wawasan pengetahuan tentang arti selamatan atau rasa syukur kepada Tuhan bagi anak yang diselamatkan, keluarga anak yang diselamatkan, dan umumnya bagi peserta yang hadir di dalam upacara tersebut.

5.1.4 Fungsi

Dalam penelitian ini terdapat lima fungsi PSTT bagi masyarakat pemiliknya, yaitu 1) sebagai sistem proyeksi (*proyeksi system*), 2) alat pengesah pranata-pranata dan lembaga-lembaga kebudayaan, 3) sebagai alat pendidikan anak, 4) sebagai alat pemaksa dan pengawas norma-norma masyarakat, dan 5) sebagai hiburan. Dalam teks PSTT, secara jelas disebutkan bahwa teks tersebut ditujukan kepada anak yang diselamatkan. Akan tetapi, secara implisit tujuan pencipta menciptakan teks tersebut, yaitu untuk semua orang yang mendengarkan, yang hadir dalam acara tersebut, jadi secara tidak langsung puisi sawér tersebut ditujukan untuk masyarakat penuturnya. Fungsi pendidikan merupakan fungsi yang paling dominan pada upacara *sawér turun tanah* ini, karena isinya

merupakan nasehat-nasehat kepada anak yang diselamatkan maupun peserta yang mengikuti upacara nyawér. Nasehat-nasehat tersebut berupa agar dapat berpegang teguh kepada Tuhan, pasrah kepada Tuhan, banyak bersyukur kepada Tuhan, harus bisa menjaga diri, serta jangan melakukan hal yang bukan haknya.

5.1.5 Makna

Dalam analisis makna dari PSTT ini ditinjau dari analisis isotopi yang menghasilkan beberapa motif yang akan membentuk makna teks PSTT. Dari analisis isotopi-isotopi teks PSTT ditemukan enam isotopi, yaitu: isotopi Tuhan, isotopi harapan, isotopi tujuan, isotopi nasehat, isotopi manusia, dan isotopi kebahagiaan. Dari keenam isotopi tersebut muncul tiga motif makna bersama. Pertama, motif permohonan kepada Tuhan agar dapat mengabulkan harapan-harapan yang dipanjatkan untuk mencapai sebuah tujuan yang diharapkan. Kedua, motif nasehat-nasehat penutur kepada anak yang diselamatkan agar mencapai sebuah tujuan yang diharapkan. Ketiga, motif ungkapan-ungkapan kebahagiaan orang tua dan keluarga kepada anak yang diselamatkan.

Dari analisis pembentukan motif-motif tersebut, akan diperoleh makna keseluruhan dari teks PSTT, yaitu sebuah permohonan yang dipanjatkan kepada Tuhan agar dapat mengabulkan harapan-harapan dan nasehat-nasehat sehingga dapat mencapai tujuan yang diharapkan anak yang diselamatkan, serta ungkapan-ungkapan rasa kebahagiaan orang tua.

5.2 Saran

Dalam penelitian ini, analisis yang dilakukan oleh penulis cukup terbatas, yaitu hanya sampai pada analisis struktur, proses penciptaan, konteks penuturan, fungsi, dan makna dari PSTT. Tidak menutup kemungkinan bila PSTT ini dikaji lebih jauh dengan menggunakan pendekatan lain. Misalnya, menggunakan pendekatan kajian antropologi, yang menganalisis objek dari segi pertunjukan dan budaya di masyarakat penuturnya. Psikoanalisis, yang memfokuskan pada keadaan masyarakat pemilik teks dan bagaimana kaitannya dengan teks PSTT. Selain itu, teks PSTT dapat dikaji dengan teknik bandingan, yaitu dengan membandingkan teks PSTT di Desa Tanjungjaya dengan teks PSTT di Desa lain.